

KEBERADAAN ARTEFAK GERABAH DI DESA MELIKAN

Novita Wahyuningsih

Jurusa Seni Kriya, Fakultas Sastra & Seni Rupa
Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS)
Jl. Ir. Sutami 26a Surakarta
Email: wahyuningsih.novita@yahoo.co.id

INTISARI

Artikel ini adalah hasil analisis dari penelitian tentang kendi di Desa Melikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif karena menggambarkan dan menjelaskan tentang sebuah fenomena, sedangkan lokasi penelitian di Desa Melikan, Kecamatan Wedi, kabupaten Klaten. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir hermeneutik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana asal usul kendi? 2) Bagaimana perkembangan dan bentuk kendi di Indonesia? 3) Bagaimana eksistensi kendi di Desa Melikan? Tujuan penelitian ini mendapatkan gambaran tentang asal usul kendi, perkembangan dan bentuk kendi di Indonesia, serta gambaran tentang eksistensi kendi di Desa Melikan. Manfaat penelitian ini memberikan gambaran dan kontribusi literatur tentang gerabah kendi dan diharapkan dapat melengkapi kajian dan penelitian yang sudah ada. Hasil penelitian ini adalah kendi sebagai wadah air minum yang nenek moyangnya adalah kundika dari India; perkembangan kendi di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu kendi tradisional dan kendi baru; eksistensi kendi di Desa Melikan masih terlihat sampai sekarang dengan bertambahnya jenis, bentuk, fungsi guna, dan perkembangan pengolahan bahan baku, teknologi pembuatan, dan pemasaran. Hingga saat ini terdapat 30 ragam kendi di Desa Melikan.

Kata kunci: kendi, gerabah, Desa Melikan

ABSTRACT

This article is the result of the analysis from a study about earthenware jugs in the village of Melikan. The method used for this research is a qualitative research method. This qualitative research method is descriptive in nature since it describes and explains a particular phenomenon. The location of the research is the village of Melikan in the Wedi district of Klaten. The approach used is that of hermeneutic interpretation. The problems addressed in the research are: 1) What are the origins of the earthenware jug? 2) What are the developments and forms of earthenware jugs in Indonesia? and 3) How do earthenware jugs continue to exist in the village of Melikan? The aim of this research is to discover the origin of the earthenware jug, its developments and forms in Indonesia, and its existence in the village of Melikan. The benefits of the research are that it will provide new information and make a contribution to literature on the subject of earthenware jugs, and it is hoped that it will complement other existing studies. The results of this research show that the earthenware jug as a container for drinking water has its origins in the kundika from India; there are two kinds of development of the earthenware jug in Indonesia, namely traditional earthenware jugs and new earthenware jugs; the existence of the earthenware jug in the village of Melikan is still evident to this day, with a number of new types, shapes, functions, uses, and also new developments in the materials used, the manufacturing technology, and marketing process. To date there are 30 different types of earthenware jug in the village of Melikan.

Keywords: jug, earthenware, Melikan village.

A. Gerabah di Melikan

Pembuatan gerabah di Desa Melikan diduga sudah ada sejak zaman prasejarah. Terbukti dengan ditemukannya situs prasejarah di Dukuh Prengguk, Kelurahan Bogem, Kecamatan Tembayat pada tahun 1979 (Goenadi Nitihaminoto, 1979: 9). Di situs tersebut ditemukan peralatan yang berupa *tatap* batu yang diduga digunakan oleh perajin gerabah pada waktu itu untuk menghaluskan gerabah. Keahlian membuat gerabah oleh perajin Desa Melikan diperoleh secara turun temurun dengan proses penyesuaian diri dengan alam sekitarnya. Hal tersebut melalui suatu proses sejarah yang amat panjang. Masyarakat perajin gerabah Desa Melikan sampai sekarang masih menggunakan teknologi tradisional dalam membentuk gerabah, dan alat yang digunakan disebut *putaran miring*.

Kendi merupakan varian gerabah yang diproduksi di Melikan. Selain sebagai wadah air minum, kendi juga digunakan untuk berbagai keperluan upacara atau ritual-ritual tertentu. Artefak kendi masa lalu juga banyak ditemukan hampir di seluruh Indonesia dan Asia. Tidak ada sumber yang pasti tentang asal muasal kendi, kapan, dan di mana pertama kali muncul. Nampaknya ada kaitan yang erat antara istilah kendi dengan nama *kundika* dari India, oleh sebab itu kendi merupakan artefak peninggalan bersejarah yang menarik untuk dikaji.

B. Asal Usul Kendi

Nama kendi berasal dari kata *kundi*, sedangkan kata *kundi* berasal dari bahasa Sansekerta (India), yaitu *kundika* yang berarti wadah air. *Kundika* merupakan atribut Dewa Brahma dan Siwa dalam agama Hindu. Dalam agama Budha, *kundika* merupakan atribut Awalokiteswara dan para peziarah Budha yang menganggap *kundika* sebagai

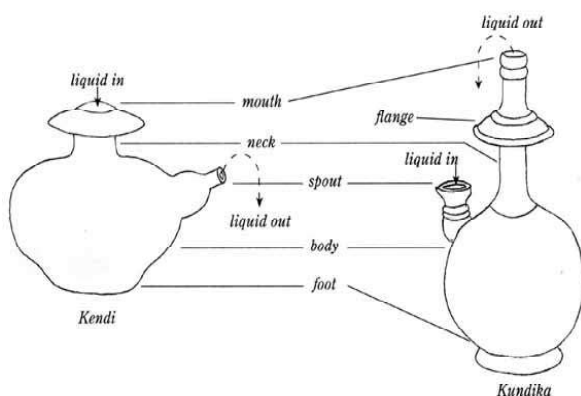
bagian dari 18 wadah suci yang dibawa rahib Budha (Sumarah Adhyatman, 1987: 5). Asal usul nama kendi juga disebutkan dalam sumber Cina dari dinasti Jin (256-420 M). Dalam sumber itu dikatakan, bahwa sebuah guci lumut air dan sebuah *kundi* dibuang ke dalam laut pada perjalanan dari Singhala ke Javadvipa. Ada perkiraan walaupun *kundi* sudah dikenal di Jawa dan Melayu, tetapi ada kemungkinan benda tersebut berasal dari India yang memiliki peradaban yang lebih tua. Dugaan antara nama kendi-*kundi-kundika* belum dapat dipecahkan, karena berdasarkan terminologi tersebut bentuk *kundika* berbeda dengan bentuk kendi. Ada perkiraan bahwa kendi di Asia Tenggara merupakan evolusi wadah air dari India. Bentuk kendi dan *kundika* yang bercorot nampaknya telah dikenal pada abad ke-9 di Jawa Tengah. Relief-relief di serambi Kamadathu Candi Borobudur (800 M) memperlihatkan kedua bentuk benda tersebut (Sumarah Adhyatman, 1987: 7).



Gambar 1. Salah satu ornamen kendi (lingkaran) yang ditemukan pada relief Candi Borobudur. (foto: Angga Sutrisna, 2012).

Pada zaman Hindu Budha, istilah *kundika* digunakan untuk menyebut bentuk benda yang berfungsi sebagai wadah air. Istilah tersebut digunakan tanpa membedakan latar belakang kepercayaan bagi orang yang menggunakannya. *Kundika* biasanya digunakan oleh golongan Hindu

maupun Budha. Ada perbedaan antara *kundika* dengan kendi. *Kundika* berbentuk panjang dan lonjong, mempunyai leher tinggi dan kecil dengan rongga mulut berbentuk kerucut, mempunyai corot yang berbentuk corong. Melalui corong tersebut air dimasukkan ke dalam *kundika*. Adapun kendi mempunyai bentuk badan lebih bulat, dan air dimasukkan melalui mulut kendi. Ada perkiraan bahwa *kundika* masuk ke Hindia Belanda (Indonesia) dan Malaysia saat pengaruh India sampai ke tempat tersebut. Istilah *kundika* itu lalu diserap dalam bahasa setempat dan muncul kata “kendi” yang dipakai sebagai nama wadah air berbentuk khusus (Sri Soejatmi Satari, 1990: 191-192).



Gambar 2. Skema perbedaan Kendi dengan *Kundika* (Gambar diunduh dari artikel *Kendi in the Cultural context of Southeast Asia*, 2010)

Ada dua jenis kendi yang ditemukan dari ekskavasi di beberapa situs purbakala di Indonesia. Kendi temuan itu dibedakan berdasarkan bentuk kelengkapannya, yaitu kendi yang memiliki corot, dan kendi yang tidak memiliki corot atau yang disebut dengan kendi *gogo* atau *gogok*. Selain dari temuan arkeologis, keberadaan kendi juga dapat diteliti pada relief Candi Borobudur. Di relief tersebut terpatut gambar kendi, baik kendi yang bercorot ataupun kendi tanpa corot (kendi *gogo*). Corot kendi tersebut menghadap ke atas dengan bentuk pendek dan lebar. Pada relief Candi Prambanan juga

terdapat gambaran tentang kendi dalam adegan upacara Abhiseka Raja Bharata. Dalam adegan tersebut, pendeta yang memimpin upacara menuangkan air amerta melalui leher dan mulut kendi. Selain itu pada relief lainnya, yaitu pada adegan Surpanakha dan Rama, tampak sebuah kendi dipahatkan di bawah pohon durian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada abad ke-9 hingga abad ke-10 kendi sudah digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari dan kelengkapan upacara.

C. Perkembangan Kendi di Indonesia

Kendi di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis menurut periode zamannya, yaitu zaman prasejarah; abad ke-8 hingga abad ke-10; abad ke-10 hingga abad ke-14; abad ke-14 hingga abad ke-16; abad ke-16 hingga abad ke-18; dan abad ke-19 hingga abad ke-20.

1. Zaman prasejarah

Teknologi zaman neolitikum diperkirakan dibawa oleh para imigran dari Asia Tenggara. Mereka lalu memperkenalkan pengetahuan tentang kelautan, pertanian, peternakan, pembuatan gerabah, dan pembuatan kain dari kulit kayu (Claire Holt, 2000: xxii), oleh karena itu munculnya tradisi gerabah kendi di Indonesia tidak terlepas dari periode bercocok tanam masa lampau. Berangkat dari modal kondisi geografis pulau Jawa yang menguntungkan, masyarakat Jawa lalu membentuk struktur masyarakat yang khas, yaitu struktur masyarakat petani. Budaya agraris sebagai bentuk perkembangan manusia dalam bertahan hidup, melahirkan tradisi-tradisi baru dan salah satunya adalah tradisi gerabah.

Teknologi dan diversifikasi bentuk gerabah mulai berkembang pada masa per-*undagi*-an. Penggunaan roda putar (*perbot*) dan tatap batu (tatap

pelandas) memungkinkan dibuat bermacam-macam bentuk gerabah lain sebagai pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Peran gerabah dalam kehidupan masyarakat saat itu sangat penting dan fungsinya tidak mudah digantikan oleh alat-alat dari bahan lain seperti logam. Masyarakat lebih memilih gerabah karena bersifat praktis dan ekonomis. Penggunaan gerabah tidak hanya dipakai sebagai alat kebutuhan hidup sehari-hari saja, tetapi juga digunakan sebagai perlengkapan upacara dan ritual tertentu, misalnya penguburan dan alat bekal kubur (Retno Purwanti, 2011: 166).

Kendi zaman prasejarah banyak ditemukan di Gilimanuk (Bali) dan Buni (Jawa Barat). Beberapa jenis kendi masa prasejarah juga banyak ditemukan di Tebing Tinggi (Palembang) berupa kendi botol dengan hiasan gores halus. Kendi ber-*corot* pendek dengan *upam* warna hitam dan merah juga ditemukan di Melolo (Sumba-NTT). Kendi-kendi masa lampau tersebut dibuat jauh lebih baik dari zaman sekarang. Hiasannya mempunyai corak yang khas dan bahan bakunya halus dan tipis. Ada kemungkinan pembuatan kendi tersebut dibuat khusus karena digunakan sebagai bekal kubur.

Penggunaan gerabah khususnya kendi kemudian berlanjut pada zaman Hindu Budha. Pada zaman tersebut bahan baku dan teknologi pembuatannya juga semakin maju. Kualitas dan kuantitas produk gerabah kendi mengalami kemajuan pesat. Bahan baku pembuatan kendi pada zaman itu tidak hanya menggunakan tanah liat saja, melainkan juga sudah menggunakan logam seperti perunggu (Claire Holt, 2000).

2. Abad ke-8 hingga Abad ke-10

Pada abad ke-8 hingga abad ke-10, bentuk *kundika* sudah dikenal di Jawa Tengah. Bentuk *kundika* tersebut diperkirakan meniru bentuk gerabah impor yang ada di Jawa saat itu. Ekskavasi yang

dilakukan pada situs-situs abad ke-8 hingga abad ke-10 ditemukan *kundika* dari bahan perunggu, batu, porselin, dan gerabah tanah liat. *Kundika* perunggu abad ke-8 berhasil diekskavasi di dekat Candi Kalasan Jawa Tengah; *kundika* batu ditemukan di dataran tinggi Dieng; dan fragmen-fragmen *kundika* gerabah lokal yang masih kasar ditemukan di dekat Candi Sowijayan.

3. Abad ke-10 hingga Abad ke-14

Bentuk *kundika* mulai menghilang pada abad ke-10, tetapi pada abad ke-10 juga muncul bentuk kendi dengan badan bulat dan ber-*corot* lurus yang bersudut. Situs arkeologi pada abad ke-10 banyak menyimpan jenis kendi putih yang berasal dari Thailand, seperti ditemukan dalam situs Trowulan Jawa Timur, dan beberapa temuan di Sumatra Utara dan Sumatra Tengah. Sebagian besar kendi tipe Thailand berwarna putih kekuningan (krem), dindingnya halus dengan ketebalan tiga sampai lima milimeter. Kendi tersebut diduga dibuat dengan tangan di atas *pelarik* (*perbot*). Badan kendi dan leher kendi dibuat secara terpisah kemudian disambung. *Corot* kendi Thailand dilekatkan di samping badan kendi. Ukuran tinggi tersebut berkisar antara 10 sampai 20 cm (Sumarah Adhyatman, 1987: 32).

4. Abad ke-14 hingga Abad ke-16

Abad ke-14 hingga abad ke-16 banyak ditemukan kendi gerabah dari bahan tanah merah pada situs Trowulan Jawa Timur. Mengingat situs Trowulan dianggap sebagai pusat kerajaan Majapahit abad ke-13 hingga abad ke-16, maka gerabah tersebut dikenal dengan nama Kendi Majapahit. Kendi Majapahit mempunyai bentuk yang halus, dinding tipis dengan permukaan rata, badan bulat, dan berleher pendek. Terdapat juga gelang pada bagian bawah mulut kendi. Bagian leher kendi tersebut banyak juga dijumpai hiasan ban-ban melingkar.

Hasil ekskavasi di Trowulan juga banyak ditemukan keramik dari Cina, Vietnam, Khmer, Thailand, dan Persia (Sumarah Adhyatman, 1987:36).

5. Abad ke-16 hingga Abad ke-18

Memasuki abad ke-16 hingga abad ke-18 masih banyak kendi gerabah tradisional yang masih mengikuti bentuk dan gaya masa sebelumnya. Pengaruh timbal balik ekspor kendi juga masih berlangsung. Pada periode ini, ekspor kendi dari Cina mencapai jumlah yang terbesar. Pasaran ekspor terbesar adalah Hindia Belanda (Indonesia) dan Malaysia. Perdagangan kendi-kendi itu nampaknya menjadi tanda akan stabilitas dan kemakmuran kerajaan-kerajaan Islam di daerah tersebut. Banyak kendi dari Cina masa itu yang memperkenalkan desain hias baru berdasarkan tradisi Cina. Kendi-kendi dari Cina banyak yang dilengkapi dengan penutup mulut dan lubang *corot* dari perak atau tembaga yang diukir. Bagian *corot*-nya terkadang diganti dengan perak atau tembaga secara keseluruhan. Abad ke-17 juga banyak ditemukan kendi-kendi dari Jepang. Saat itu Hindia Belanda merupakan salah satu jalur perdagangan regional masa lalu yang ramai dan kendi merupakan komoditi dagang yang laris di Jawa (Thomas Stamford Raffles, 2008: 129). Ciri kendi dari Jepang adalah mulut kendi yang lebar dan berbentuk membalik seperti kerah baju. Kendi Jepang umumnya mempunyai *undakan* di sekitar leher dan badan kendi. *Corot* kendi sering beralur dengan hiasan panil.

6. Abad ke-19 hingga Abad ke-20

Abad ke-19 hingga abad ke-20 perkembangan kendi di Indonesia masih dipengaruhi oleh kendi-kendi luar negeri. Pembuatan gerabah kendi lokal tidak semaju bangsa-bangsa luar. Sebagian besar pembuatan gerabah pada umumnya masih menggunakan tungku ladang. Bentuk kendi ber-*corot*

bulat kecil yang ditemukan di Jawa Tengah masih identik dengan kendi putih dari Cina abad ke-17. Abad ke-19 hingga abad ke-20 keberadaan kendi lokal masih berada pada kalangan bawah yang berfungsi sebagai tempat air minum. Kendi tersebut banyak digunakan oleh masyarakat kelas bawah pada kegiatan sehari-hari, baik secara pribadi di rumah maupun sebagai kelengkapan berdagang, bertani, berjualan makanan, atau dalam upacara ritual tertentu.

Sebagian besar masyarakat golongan bawah abad ke-20 masih menggantungkan hidupnya dari pertanian. Sebagian lainnya merupakan pedagang berbagai macam komoditi. Masyarakat Jawa yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani atau pedagang tentunya mempunyai kemampuan ekonomi yang terbatas (Marwati Djoened Poesponegoro, 1993: 26). Di sela-sela kesibukan menggarap sawahnya, terkadang mereka selalu beristirahat di gubuk atau pematang sawah untuk menyantap makanan yang dibawa dari rumah, termasuk membawa wadah air minum (Thomas Stamford Raffles, 2008: 65). Mula-mula air minum itu ditempatkan pada wadah yang terbuat dari buah labu atau bumbung bambu (Sartono, *Djogdja Tempo Doeloe, Ember Bambu Di Masa Lalu*; Waluyono, *Khasanah Budaya Nusantara, Kendi Wadah Air Minum yang Abadi*). Setelah budaya kendi menjadi tradisi dalam masyarakat, air minum lalu ditempatkan pada kendi-kendi karena dinilai lebih praktis. Banyak juga para pedagang abad ke-19 hingga abad ke-20 sudah memakai kendi sebagai tempat air minum di warungnya. Adanya kegemaran masyarakat waktu itu untuk bersosialisasi sambil menikmati hidangan di warung, membuat keberadaan kendi menjadi hal yang pokok (Thomas Stamford Raffles, 2008).

D. Bentuk Kendi

Bentuk dasar kendi pada awalnya meniru bentuk buah labu dan perubahannya tidak banyak terjadi sampai sekarang. Bentuk kendi yang pertama mempunyai bentuk badan bulat (*globular body*) dan berleher tinggi. Leher kendi yang panjang tersebut berfungsi sebagai pegangan dan sebagai saluran tempat untuk memasukkan dan mengeluarkan air. Bentuk kendi yang lain adalah kendi dengan badan bulat, mempunyai leher yang panjang, tetapi juga memiliki semacam *cucuk* yang biasa disebut dengan *corot* sebagai tempat untuk mengeluarkan air. *Corot* tersebut menempel pada bagian badan kendi dengan arah serong ke atas menyerupai *corot* pada teko. Dilihat dari strukturnya kendi dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: mulut (*mouth*) dan bibir (*lip*); leher (*neck*); badan (*body*); *corot* (*spout*); dan dasar atau kaki (*base/foot*).

1. Mulut Kendi

Variasi yang terlihat dari bentuk mulut kendi antara lain adalah kendi yang bermulut kecil (diameter > 3 cm) dan yang bermulut lebar (diameter < 5 cm), berbibir tegak (*upturned lip*) atau berbibir lebar bersayap (*wide lip*).

2. Leher Kendi

Variasi leher kendi antara lain bentuk leher tinggi (*tall neck*), leher pendek berpinggang (*waisted short neck*), leher panjang (*long neck* atau *stout neck*), dan leher panjang dan mengecil (*long small neck*) (Yusmaini Eriawati, 1998: 2)

3. Badan Kendi

Bentuk badan kendi juga terdapat beberapa varian, yaitu bulat (*globular body*), bulat menggelembung (*bulbous body*), bulat lonjong memanjang (*long ovoid body*), dan bulat labu (*gourd shape body*).

4. Corot Kendi

Bagian *corot* kendi juga banyak variasinya, antara lain bentuk kerucut (*conical spout*), bentuk susu (*mammary spout*), bentuk bawang (*onion spout*), *corot* lurus panjang (*long straight spout*), dan *corot* menggelembung bercincin (*bulbois ringed spout*). *Corot* bentuk kerucut adalah yang paling umum pada kendi, sedangkan *corot* bentuk susu merupakan sebutan untuk kendi susu karena *corot*-nya menyerupai bentuk payudara. Posisi *corot* pada kendi juga terdapat beberapa variasi, yaitu posisi *corot* tegak vertikal (*upright vertical spout*), *corot* pangkal bersudut (*slantingspout*), dan *corot* sejajar (*nerly horizontal spout*).

5. Dasar Kendi

Bagian kendi yang terakhir adalah dasar kendi (*base/foot*). Kendi yang tidak memiliki kaki mempunyai dasar yang berbentuk bulat datar dan cenderung cembung, sedangkan kendi yang berkaki biasanya mempunyai kaki yang tinggi (*high foot*) dan mempunyai pinggang pada bagian kakinya.

E. Kendi yang dibuat di Desa Melikan

Saat ini di Desa Melikan masih terus membuat dan mengembangkan berbagai macam kendi. Ada dua jenis kendi yang bisa dibedakan menurut periode kemunculannya, yaitu kendi tradisional dan kendi baru yang sudah mendapat perkembangan.

1. Kendi Tradisional

Secara umum kendi tradisional di Melikan terbagi menjadi empat jenis, yaitu kendi *gogok*, kendi *dhoro*, kendi *boho*, dan kendi *kepel*. Kendi tradisional memang dibuat dengan sederhana dan tidak mendapat proses akhir atau *finishing* yang bagus. Berikut adalah kendi-kendi tradisional yang masih diproduksi di Desa Melikan.

1.a. Kendi *Gogok*

Kendi *gogok* merupakan kendi yang bentuknya sedikit berbeda dengan bentuk kendi pada umumnya. Kendi *gogok* tidak mempunyai *corot* sebagai saluran untuk mengeluarkan air. Badan kendi berbentuk bulat mengecil ke bawah dan leher kendi yang biasanya relatif panjang. Leher kendi digunakan sebagai pegangan saat menuangkan air. Air dimasukkan dan dikeluarkan melalui mulut kendi. Mulut kendi berada pada sisi atas dari leher kendi dengan lubang yang cenderung lebar. Kendi *gogok* mempunyai permukaan kendi yang masih kasar. Secara teknis jika minum air dengan menggunakan kendi *gogok* adalah dengan menuangkan air dari mulut kendi ke arah mulut peminum. *Gogok* mempunyai arti meneguk air langsung dari tempatnya. Bentuk kendi tersebut adalah tanpa *corot* dan cara meminum airnya pun langsung dari mulut kendi, maka kendi tersebut dinamakan kendi *gogok* atau kendi *gogo*. Ada masyarakat yang menyebut kendi tersebut dengan nama kendi *goglok* karena saat air dituangkan keluar suara "gok-gok". Kendi tersebut juga dikenal dengan nama kendi botol, hal itu mungkin karena bentuknya yang tanpa *corot* (Sumarah Adyatman, 1987:13).



Gambar 3. Kendi *gogok* produksi perajin Melikan (Foto: Novita, 2012)

1.b. Kendi *Boho*

Kendi *boho* adalah bentuk kendi pada umumnya, yaitu mempunyai leher lurus, badan mengecil ke bawah, mulut bulat, dan *corot* yang bergelembung tengah. Kendi *boho* merupakan kendi yang paling besar bentuknya. Masyarakat Melikan biasa menyebutnya dengan kendi kuno. Mereka meyakini bahwa bentuk kendi tersebut sudah ada sejak zaman kuno atau sejak zaman nenek moyang mereka (Sukonto dalam wawancara tanggal 17 Mei 2012). Kendi *boho* biasanya digunakan sebagai tempat air minum. Bentuk kendi *boho* relatif sederhana, yaitu mempunyai badan yang bulat besar mengecil ke bawah. Leher kendi berbentuk tabung lurus dengan mulut kendi yang mempunyai tutup. Bagian *corot* terletak di samping badan kendi dan terdapat gelembung pada tengah *corot*nya. Salah satu ciri khas kendi yang dibuat di Melikan adalah terdapat gelembung pada bagian tengah *corot* (Yusuf Hartanto, 2003: 91). Pengisian air pada kendi ini dengan membuka tutup kendi pada bagian atas dan air dimasukkan melewati leher kendi. Air dikeluarkan melalui *corot* yang berada di samping. Pada badan kendi *boho* terdapat hiasan ban-ban dan ornamen bulat-bulat melingkar. Permukaan kendi *boho* masih kasar dan tidak mendapat *finishing* yang baik.



Gambar 4. Kendi *boho* yang dibuat di Desa Melikan (Foto: Novita, 2008)

1.c. Kendi *Kepel*

Kendi *kepel* adalah kendi yang bentuknya paling kecil di antara bentuk-bentuk kendi yang lain. Sesuai dengan namanya, bentuk kendi ini hanya sebesar kepalan tangan orang dewasa, oleh sebab itu kendi tersebut dinamakan kendi *kepel* (*kepel*=kepal). Kendi *kepel* bentuknya sangat sederhana, yaitu berbadan bulat mengecil ke bawah dengan leher yang ukurannya kecil dan pendek disesuaikan dengan bentuk badan kendi.

Bentuk *corot* kendi *kepel* relatif kecil. Bentuk *corot* kendi *kepel* ada yang dibuat dengan gelembung dan ada yang dibuat tidak dengan gelembung. Beberapa perkembangan bentuk pada jenis kendi *kepel* ini adalah perubahan pada bagian *corot* kendi, yaitu *corot* kendi dibuat menyerupai kendi susu atau menggelembung. Mulut kendi *kepel* bentuknya terbuka pada bagian atas dan tidak mempunyai tutup. Kendi *kepel* biasanya digunakan sebagai perlengkapan upacara adat, mainan anak-anak, dan perlengkapan sesajen. Ukuran kendi *kepel* adalah tinggi kisaran 5 cm dengan permukaan yang kasar.



Gambar 5. Bentuk dasar kendi *kepel* yang dibuat di Desa Melikan (Foto: Novita, 2012)

1.d. Kendi *Dhoro*

Kendi *dhoro* adalah kendi yang mempunyai bentuk bulat mengecil ke bawah. Kendi ini tidak mempunyai kaki dan pada bagian leher terdapat gelembung melingkar yang juga mempunyai fungsi sebagai pegangan agar kendi tidak mudah terlepas

jatuh saat diangkat. Mulut kendi terbuka ke atas dan tidak mempunyai tutup. Bagian *corot* kendi berbentuk lurus serong ke atas dan tidak mempunyai gelembung pada bagian tengah. Permukaan kendi *dhoro* masih kasar dan tidak *finishing* lagi secara halus.

Di Desa Melikan masih ada budaya untuk memecahkan kendi *dhoro*. Bagi seorang wanita hamil yang di depan rumahnya dilewati iring-iringan prosesi penguburan jenazah, maka wanita hamil tersebut harus melakukan tradisi memecahkan kendi *dhoro* dengan maksud sebagai tolak bala. Hal tersebut dipercayai agar ibu dan bayi yang dikandung tersebut tidak terkena *sawan* atau hal-hal yang bersifat negatif dari jenazah yang dikuburkan (Wawancara dengan Sukonto, tanggal 15 Juli 2012).



Gambar 6. Bentuk kendi *dhoro* (Foto: Novita, 2012)

2. Kendi yang sudah mendapat perkembangan (kendi baru)

Kendi Melikan yang sudah mendapat perkembangan biasa disebut dengan kendi baru. Kendi ini sudah mendapat perkembangan bentuk, *finishing*, dan fungsi yang semakin beragam dibandingkan dengan kendi tradisional. Permukaan kendi sudah mendapat proses akhir yang halus, pengaruh warna sudah muncul karena proses *engobe* (teknik pewarnaan dasar kendi atau gerabah dengan air tanah merah agar mendapatkan

permukaan gerabah yang merah mengkilat setelah digosok dengan kain kelambu). Kendi baru ini terlihat mempunyai nilai estetika yang jauh lebih baik dibandingkan dengan kendi tradisional. Proporsi dan ornamennya sudah berkembang dengan berbagai macam bentuk sehingga menampilkan nilai estetika yang tinggi di samping fungsi guna kendi sebagai tempat air minum semata. Beberapa jenis kendi yang sudah mendapat perkembangan bentuk, ornamen, dan fungsi antara lain adalah sebagai berikut:

2.a. Kendi Susu

Ciri khas pada kendi susu adalah pada bagian *corot* terdapat gelembung yang bentuknya menyerupai payudara wanita sehingga disebut kendi susu (susu=payudara). Salah satu varian kendi susu yang dibuat di Desa Melikan mempunyai bentuk badan yang *gepeng* ke bawah. Lehernya panjang dan mengecil pada bagian atas. Di ujung mulut kendi terdapat gelembung. Kendi susu tersebut terkadang mempunyai *corot* lebih dari satu buah, tetapi yang berfungsi sebagai saluran untuk mengeluarkan air hanya satu *corot* saja. Kendi susu yang *bercorot* banyak tersebut adalah perkembangan dari kendi susu yang mempunyai *corot* satu buah. Bagian dasar kendi susu terdapat kaki berbentuk bulat yang menyangga badan kendi.



Gambar 7. Kendi susu (Foto: Novita, 2010)

2.b. Kendi Gepeng

Kendi *gepeng* adalah jenis kendi yang terlihat unik karena kendi ini mempunyai dasar atau kaki. Kendi *gepeng* mempunyai bentuk badan yang *gepeng* (pipih). Lehernya dibuat menggelembung bagian atas dekat mulut kendi. Kendi ini diberi tutup kecil di bagian mulut. Sebagai variasi bentuk, pada bagian *corot* ada yang dibuat menggelembung menyerupai kendi susu, tetapi pada kendi susu, gelembung tersebut dibuat lebih besar. Pada bagian bawah kendi *gepeng* terdapat dasar/kaki berbentuk oval dan atau bulat yang menyangga badan kendi. Bentuk kendi *gepeng* muncul sekitar tahun 1990-an dan pertama kali dibuat oleh Sihono dan Juwarni dari Desa Melikan.



Gambar 8. Kendi *gepeng* yang ada di Desa Melikan (Foto: Novita, 2012)

2.c. Kendi Piring Terbang

Jenis kendi lain yang dibuat di Desa Melikan adalah kendi *piring terbang*. Kendi ini lahir dari hasil pelatihan untuk para perajin gerabah yang dilakukan di Desa Melikan. Kendi *piring terbang* ini mempunyai bentuk badan bulat, *gepeng* ke bawah. Leher kendi berbentuk panjang dan pada ujung mulut kendi dibuat menggelembung dengan bentuk

bersudut. Mulut kendi *piring terbang* ini diberi tutup yang berbentuk kerucut meruncing. Bagian *corot* menggelembung di tengahnya. Kendi *piring terbang* tersebut juga banyak digunakan sebagai tempat air untuk perlengkapan upacara keagamaan.



Gambar 9. Bentuk kendi *piring terbang*
(Foto: Novita, 2009)

2.d. Kendi Maling

Kendi *maling* mempunyai bentuk badan bulat mengecil ke bawah. Leher kendi mengecil pada bagian atas. Kendi ini seolah-olah mempunyai tutup pada bagian mulut tetapi tutup tersebut kenyataannya dibuat menyatu dengan leher kendi. Tutup kendi *maling* ini ada yang berbentuk kerucut dan ada pula yang berbentuk corong. Bagian *corot* kendi bentuknya juga bergelembung di bagian tengah. Jika kendi *maling* ini dibalik maka akan terlihat lubang pipa pada bagian bawah kendi. Lubang pipa ini berfungsi sebagai tempat memasukkan air. Air tersebut kemudian keluar melalui *corot* kendi.

Secara kasat mata kendi *maling* terlihat seperti kendi pada umumnya, yaitu air masuk melalui mulut kendi dan keluar melalui *corot*. Kekhasan dari kendi *maling* ini adalah tutup kendi yang menyatu

dengan leher kendi. Selain itu air yang dimasukkan harus melalui lubang yang ada di bawah kendi. Diberi nama kendi *maling* karena cara pengisian air harus melewati lubang yang terdapat di bawah atau di dasar kendi. Menurut masyarakat Desa Melikan cara ini memberikan gambaran seperti halnya pencuri atau *maling* yang apabila sedang beraksi selalu melewati pintu bagian belakang rumah terlebih dahulu dan keluar melalui pintu depan.



10 a



10 b

Gambar 10 a, 10 b. Bentuk kendi *maling* (Foto: Novita, 2009)

2.e. Kendi Morris

Kendi *morris* secara kasat mata terlihat seperti teko yang mempunyai tangkai pegangan. Bentuk badan kendi *morris* adalah bulat mengecil ke bawah dengan leher yang menggelembung di dekat mulut kendi.

Uniknya bagian gelembung dekat mulut kendi tersebut terdapat tangkai yang menyatu dengan badan kendi. Tangkai ini juga berfungsi sebagai pegangan kendi. Bagian *corot* berbentuk pendek tanpa gelembung di tengahnya. Pada bagian atas mulut kendi terdapat tutup berbentuk kerucut yang bisa dibuka. Tinggi kendi *morris* rata-rata 25 cm. Kendi *morris* ini adalah kendi yang tercipta dari hasil pelatihan desain bentuk kendi untuk perajin gerabah di Desa Melikan. Pelatihan tersebut diberikan oleh Mr. Morris dari Perancis, oleh sebab itu kendi hasil pelatihan ini kemudian dinamakan kendi *morris*. Pelatihan kendi dengan bentuk ini dilaksanakan sekitar tahun 1980-an (Nawawi dalam wawancara, 7 November 2009). Tangkai pada kendi *morris*, selain sebagai pegangan juga berfungsi sebagai penambah estetika. Agaknya bentuk tersebut diciptakan untuk lebih menonjolkan motif bentuk yang berhubungan dengan gaya dan proporsi.



11 a 11 b

Gambar 11 a, 11 b. Bentuk kendi *morris* (Foto: Novita, 2009)

2.f. Kendi *Cucup*

Kendi *cucup* mempunyai bentuk badan yang bulat mengecil ke bawah seperti halnya kendi pada umumnya. Leher kendi berbentuk bulat memanjang seperti tabung. Bagian ujung mulut kendi ada yang bergelembung dan ada pula yang tidak ber—

gelembung. Kendi *cucup* ini juga mempunyai tutup yang dapat dibuka di bagian mulut. Bagian *corot* kendi ini ternyata lebih dari satu buah, malah terkadang berjumlah empat buah. *Corot-corot* tersebut terletak di samping badan kendi tetapi letaknya tidak baku, dalam arti bisa dibuat simetris tetapi juga dapat dibuat tidak simetris. Satu hal yang membuat kendi ini unik yaitu jumlah *corot* yang banyak tetapi tetap satu *corot* yang berfungsi sebagai saluran air. *Corot-corot* kendi ini sekilas tidak ada tanda yang menunjukkan *corot* mana yang berfungsi sebagai saluran untuk mengeluarkan air. Hal tersebut tentunya akan membuat bingung seseorang yang tidak biasa meminum air dari kendi *cucup* ini karena tiga *corot* yang lain adalah hiasan semata.



12 a 12 b

Gambar 12 a, 12 b. Bentuk kendi *cucup* (Foto: Novita, 2009)

2.g. Kendi Kawasaki

Kendi Kawasaki merupakan jenis perkembangan kendi yang tercipta dari hasil karya Kawasaki (Anie R Rosyidah, *Emas Hitam dari Melikan Kecamatan Wedi (1). Lestarian Tradisi, Jepang Bangun Lab Keramik*, Suara Merdeka, 6 Agustus 2003). Chitaru Kawasaki, seorang guru besar dari Kyoto Seika University Jepang yang pada tahun 1999 memperkenalkan sistem pembakaran dengan bahan bakar gas, selain itu Kawasaki juga memperkenalkan teknik *finishing* gerabah hias dengan teknik *finishing* glasir. Kawasaki

juga membangun laboratorium dan galeri keramik di Desa Melikan. Waktu itu Pemerintah Jepang berniat memberikan bantuan atau hibah berupa sarana prasarana seperti gedung senilai 10 ribu yen (sekitar Rp. 700 juta). Sebagai dana pendamping, Pemda Klaten harus menyediakan lahan seluas 2.500 meter persegi atau senilai Rp. 150 juta. Kawasaki rupanya ingin menciptakan alternatif bentuk dan proses pembuatan kendi dengan teknik glasir, maka dari itu terciptalah kendi Kawasaki. Kendi Kawasaki mendapat sentuhan glasir pada permukaan dalam badan kendi. Pada penerapannya rupanya Kawasaki mendapatkan fakta bahwa kendi seharusnya tidak diglasir. Hal tersebut membuat air yang ada dalam kendi tidak dapat meresap pada pori-pori kendi, oleh karena itu tidak didapatkan kesegaran air seperti halnya kendi-kendi tanpa glasir (glasir adalah campuran yang terdiri dari bahan silikat membentuk lapisan tipis gelas pada permukaan keramik pada kondisi pembakaran tertentu. Glasir membuat keramik menjadi kedap gas atau cairan, sekaligus membuat badan keramik menjadi lebih kuat. Selain itu Glasir membentuk lapisan artistik yang indah dan menutup cacat badan keramik serta menghasilkan efek dekoratif). Ada dua jenis kendi Kawasaki, yaitu kendi yang mempunyai *corot* dan kendi yang tidak *bercorot*. Kendi yang tidak *bercorot* mempunyai badan yang bersisi dan tidak berbentuk bulat. Pada leher kendi terdapat ban melingkar dan pada bagian bibir berbentuk terbuka ke atas, sedangkan kendi yang *bercorot* mempunyai bentuk badan bulat bola dengan *corot* pendek bergelembung di tengah. Leher kendi berbentuk panjang dengan mulut terbuka ke atas lengkap dengan tutup. Rata-rata kendi Kawasaki mempunyai tinggi 25-28 cm.



Gambar 13 a, 13 b. Kendi Kawasaki (Foto; repro dari Kawasaki, Novita 2012)

2.h. Kendi Joko Lulut

Kendi Joko Lulut adalah kendi yang tercipta dari hasil kreasi Joko Lulut (Joko Lulut adalah mahasiswa di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang pada tahun 2011 mengadakan penelitian tentang Inovasi Desain Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah). Kendi kreasi Joko Lulut, pada bagian permukaan badan kendi terdapat hiasan ornamen sulur dari lukisan cat akrilik yang berwarna-warni yang membuat kendi Joko Lulut terlihat mempunyai ciri khas dan terlihat lebih berwarna dari kendi-kendi yang lain. Selain ornamen sulur, Joko Lulut juga menerapkan ornamen gentong Si Naga (Padasan peninggalan Ki Ageng Pandhananang) pada kendi ciptaannya.



Gambar 14. Kendi Joko Lulut (Foto: repro Joko Lulut, Novita, 2012)

F. Eksistensi Kendi di Desa Melikan

Perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi di Desa Melikan pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kondisi geografis dan tradisi yang ada di wilayah setempat. Adanya pengaruh dari luar daerah juga akan memberikan nilai-nilai yang positif maupun negatif, sedangkan pengaruh dari dalam masyarakat akan membawa kemajuan sesuai dengan arah dan tujuan hidup masyarakat (SP. Gustami, 1985: 71). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat terjadi dalam nilai-nilai sosial, norma sosial, perilaku masyarakat, organisasi kemasyarakatan, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan dalam masyarakat tersebut, khususnya di dalam masyarakat Desa Melikan secara tidak langsung juga berpengaruh dalam perkembangan bentuk kendi yang dibuat.

Dinamika perkembangan yang terjadi di luar lambat laun membentuk mental pengrajin gerabah Desa Melikan lebih siap menghadapi persaingan pasar. Kendi-kendi yang awalnya hanya dikonsumsi kalangan bawah sebagai perabot rumah tangga, sudah mulai beralih ke pangsa ekspor sebagai komoditi barang hias. Perubahan fungsi kendi sebagai barang hias tentunya tidak serta merta membuat kendi menjadi barang hias murni, melainkan kendi tersebut tetap bisa digunakan sebagai wadah air sebagaimana fungsi utamanya. Penentuan harga kendi di Desa Melikan juga telah disepakati oleh perajin berdasarkan tingkat kesulitan pembuatannya (Wawancara dengan Sukonto, tanggal 17 Mei 2012), oleh sebab itu kendi yang dibuat di Desa Melikan harganya bervariasi.

Di sekian banyak perajin gerabah Melikan, tercatat hanya ada sekitar 17 perajin yang khusus

membuat kendi di Desa Melikan. Dari 17 perajin kendi tersebut, perajin yang masih setia membuat kendi tradisional berjumlah 8 orang, dan sisanya ada sekitar 9 perajin yang memproduksi kendi jenis baru. Tidak semua perajin gerabah Melikan bisa membuat kendi, hal tersebut dikarenakan bahwa gerabah kendi mempunyai tingkat kesulitan yang cukup tinggi, selain itu keterampilan membuat kendi hanya dimiliki oleh beberapa perajin saja dan terutama perajin wanita, sedangkan untuk ornamen kendi dibuat oleh perajin laki-laki. Hal tersebut dapat ditelusuri dari sejarah tempat pembuatan kendi tertua dengan putaran miring yang ada di Jawa Tengah, yaitu Melikan dan Mayong.

Adanya berbagai jenis varian kendi baru hasil karya perajin Desa Melikan secara tidak langsung juga meningkatkan taraf kehidupan masyarakatnya. Kendi-kendi baru yang ditata di *showroom-showroom* membuat Melikan yang sudah berpredikat sebagai desa wisata menjadi semakin berkembang. Hal itu tentunya tidak dapat dilepaskan oleh dukungan semua lembaga masyarakat dan pemerintah daerah setempat. Walaupun dapat dikatakan sedikit terlambat karena Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk memajukan pariwisata di Desa Melikan baru terbentuk beberapa tahun yang lalu (Wawancara dengan Sumilih, tanggal 17 Mei 2012).

Semangat dari generasi muda, elemen-elemen masyarakat, perajin gerabah, seniman desain, dan pemerintah daerah yang senantiasa terpadu membuat eksistensi gerabah kendi di Desa Melikan masih terjaga sampai sekarang. Keberadaan sebuah artefak peninggalan bersejarah tersebut tidak lagi dapat dipandang sebelah mata. Kemampuan gerabah kendi di Desa Melikan untuk berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman memberikan cerminan bahwa perajin gerabah di

Desa Melikan juga senantiasa dinamis dan inovatif dalam menghadapi era modernisasi.



Gambar 15. salah satu showroom di Desa Melikan. (foto: Novita, 2012)



Gambar 16. Gerabah-gerabah yang dijual di showroom Desa Melikan. (Foto: Novita, 2012)

G. Simpulan

Kehidupan kerajinan gerabah di Desa Melikan terus mengalami pasang surut proses produksi dan perkembangan. Perkembangan yang terjadi adalah perkembangan sumber daya manusia, perkembangan teknologi produksi gerabah,

perkembangan bentuk, desain produk, dan perkembangan jaringan pemasaran. Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam bentuk desain kendi Melikan secara umum dapat di golongan dalam dua jenis, yaitu kendi yang masih mempertahankan bentuk asli atau yang disebut kendi tradisional dan kendi yang sudah mendapat pengaruh desain dan motif baru atau yang disebut dengan kendi baru. Kendi Melikan saat ini masih terus diproduksi dan tetap eksis. Kendi selain dibutuhkan sebagai perlengkapan rumah tangga, juga digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan lain yang berhubungan dengan kultur dan tradisi dalam masyarakat yang hingga kini masih dilakukan.

KEPUSTAKAAN

Adhyatman, Sumarah. *Kendi: Wadah Air Minum Tradisional (Traditional Drinking Water Container)*, Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia, 1987.

Djoened Poesponegoro, Marwati; Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Eriawati, Yusmaini. *Kendi Tembikar Situs Gedungkarya: Gambaran Tingkat Keterampilan Pengarjun Lokal*. Dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*, Nomor: 2/III/November/1998, Balai Arkeologi Palembang, 1998.

Gustami, SP. *Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.

Hartanto, Yusuf. *"Seni Kerajinan Keramik Bayat Klaten dalam Dua Dasawarsa Terakhir Abad XX"* Tesis S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu Humaniora Universitas Gajah Mada, 2003.

Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Bandung: Art Line, 2000.

Nilasulma, Aldila. *Pengaruh Cara Penyimpanan Terhadap Kualitas Mikrobiologi Air: Penelitian pada Wadah Berbahan Dasar Tanah Liat dan Plastik*, artikel karya tulis ilmiah Program

Pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Tahun 2011.

Nitihaminoto, Goenadi. *Laporan Survey Tembayat*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.

Purwanti, Retno. *Kendi dalam Jaringan Perdagangan Asia Tenggara*. Dalam Kajian Arkeologi di Sumatera Bagian Selatan, Palembang: Balai Arkeologi Palembang, 2011.

Soejatmi Satari, Sri. *Kendi di Indonesia*. Dalam Edi Sedyawati, Monumen (Karya Prsembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono) Seri Penerbitan Ilmiah No. 11 Edisi Khusus, Jakarta: Lembaran Sastra Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990.

Stamford Raffles, Thomas. 2008. *The History of Java* (Jakarta: Narasi)

Surat kabar dan artikel:

Rosyidah, Anie R. Emas Hitam dari Melikan Kecamatan Wedi (1). Lestarikan Tradisi, Jepang Bangun Lab Keramik. Suara Merdeka, 6 Agustus 2003.

Sartono. *Djogdja Tempo Doeloe, Ember Bambu Di Masa Lalu*, dalam <http://www.tembi.net/id/news/yogyakarta-tempo-doeloe/ember-bambu-di-masa-lalu-3189.html>.

Waluyono, *Khasanah Budaya Nusantara, Kendi Wadah Air Minum yang Abadi*, dalam <http://www.pelita.or.id/cetak-artikel.php?id=3019>

NARASUMBER

1. Nama : Sukonto
Alamat : Desa Melikan
Pekerjaan : Perajin gerabah
2. Nama : Nawawi
Alamat : Desa Melikan
Pekerjaan : Perajin gerabah, pemilik showroom Barokah Keramik
3. Nama : Sumilih
Alamat : Desa Melikan
Pekerjaan : Perajin gerabah, pedagang gerabah keliling